Digitalisasi oleh Penggiat Buku

No. 76 — 1961

Selecta

* UTILITARISME DAN KESENIAN *

DALAM dua abad jang terachir ini timbullah tendensi jang berpendapat, bahwa satu²nja masalah pada waktu ini ialah, bagaimana tjaranja kita mengatasi masalah bahan makanan berhubung dengan semakin bertambahnja djumlah penduduk dunia. Malahan seorang ahli bangsa Inggris jg. bernama **Thomas Malthus** meramalkan, bahwa perlombaan antara persediaan bahan makanan jang dapat dihasilkan dari kekajaan alam disatu pihak dan bertambahnja djumlah penduduk dunia jang berdjalan setjepat kilat dilain pihak akan berachir dengan kemenangan pihak jang terachir. Apabila orang sudah dibikin pusing oleh masalah ini, maka orang tentu tidak sempat memikirkan masalah kesenian, jang sebenarnja tidak kalah pentingnja dengan masalah lainnja. Diatas rel pemikiran inilah berkembang peradaban Barat jang dinamakan **utilitarisme**, jakni suatu tendensi untuk hanja mementingkan hal² jang berfaedah sadja, jakni berfaedah dilihat dari sudut kebutuhan materi, seperti sandang-pangan, dll. Peranan dan suara² jang diperdengarkan oleh kaum seniman tidaklah diperhatikan dan dipandang sebagai sikap primitif jang penuh dengan superstisi jang tidak perlu digubris. Pada hal ilmu teknologi jang merupakan saka terkuat dari perkembangan peradaban Barat tidak dapat dibajangkan tanpa adanja tenaga² kreatif. Dalam iklim ini, maka tidak mengherankan apabila terdengar utjapan², bahwa kesenian tidak perlu, melainkan jang perlu adalah perdjuangan dibidang sandang-pangan.

Disamping itu perlu djuga kita perhatikan pendapat lain. Beberapa waktu jang lalu ketika Presiden Universitas Patrice Lumumba Moskwa berkundjung kenegara kita mendjawab sebuah pertanjaan, apakah dalam lapangan kesenian telah tertjapai prestasi jang sama dengan prestasi jang tertjapai oleh Gagarin, mengatakan, bahwa perbandingan itu tidak adil, karena prestasi Gagarin itu djustru dimungkinkan oleh prestasi kaum seniman jang mendjiwai masjarakat Sovjet sehingga berhasil mentjapai prestasi jang gemilang dalam lapangan ilmu-pengetahuan.

Pertumbuhan sosial penting.

Tentu sadja adalah salah, apabila kita hanja mementingkan kesenian tanpa mementingkan sosial-ekonomi, karena sukar dibajangkan pengertian masjarakat jang miskin terhadap hidup kesenian, ketjuali dalam masjarakat primitif. Tetapi dalam masjarakat modern, dimana hubungan sosial itu semata² berdasar pada kepentingan materi haruslah diakui, bahwa dorongan hidup adalah kondisi ekonomi jang semakin lama harus semakin baik. Dorongan itu tidak a priori harus revolusionair, melainkan dalam evolusi biasa lebih baik, sebab suatu dorongan revolusionair akan menimbulkan bahaja manakala mentalnja belum siap untuk menerima dorongan itu. Dengan pendek kita ingin mengatakan, bahwa hak milik perseorangan itu perlu sebagai modal dalam perkembangan hidupnja. Tetapi kita djangan melupakan hal, bahwa perkembangan hak milik perseorangan itu hanjalah sjarat material belaka untuk memungkinkan perkembangan djiwa. Djadi, bukan kesedjahteraan sosial jang merupakan tudjuan hidup kita, melainkan kesedjahteraan djiwa. Kesedjahteraan sosial itu hanjalah merupakan alat belaka untuk mentjapai kesedjahteraan djiwa. Apabila kita keliru dalam mempergunakan alat ini, jakni bahwa alat lalu kita djadikan tudjuan, sehingga akibatnja kita hanja bertudjuan menumpuk harta-kekajaan sadja tanpa mengetahui gunanja, maka akan timbullah suatu golongan elite jang tidak mengabdi kepada masjarakat, melainkan sebaliknja menindas masjarakat. Dalam aspek² lainnja kita akan melihat betapa manusia dan sesamanja saling mementingkan diri-sendiri, sehingga akan terbitlah gedjala² iri hati dan dendam-kesumat.

Ini semua menundjukkan kesalahan, apabila pertumbuhan ekonomi itu tidak dapat membedakan tudjuan dgn. alat jg. dimiliki oleh manusia. Sebaliknja pandangan jg. menolak materi, jg. barangkali dapat kita sebut sebagai anti-materialisme tidaklah pula memberikan djalan keluar, karena merupakan pelarian. Kondisi material itu perlu, tetapi pertumbuhannja haruslah memiliki funksi sebagai pengembangkan kesedjahteraan djiwa manusia.

Proporsi kesenian.

Apabila pertumbuhan sosial-ekonomi itu telah menurut rel jang telah kita bentangkan ini, maka kita dapat berbitjara tentang proporsi **kesenian**, artinja kesenian pada tempat jang setepatnja. Dalam perkembangan jang benar dari sosial-ekonomi itu kesenian akan mendapat pengertian dan penghargaan dari masjarakat. Pengertian dan penghargaan terhadap kesenian itu tidak terdapat dalam masjarakat, apabila masjarakat itu tumbuh dengan tidak wadjar, jakni karena pertumbuhan sosial-ekonominja menudju kepada kekerdilan, menudju kepada kematian. Terhadap ramalan Thomas Malthus, bahwa perlombaan antara persediaan bahan makanan jang dapat dihasilkan dari kekajaan alam disatu fihak dan bertambahnja djumlah penduduk dunia jang berdjalan setjepat kilat dilain pihak akan berachir dengan kemenangan pihak jang terachir tidaklah perlu dipertjaja, karena pada waktu Malthus menulis bukunja („Essays on the principle of population", Essay tentang azas bertambahnja djumlah penduduk) alat² dan penemuan-penemuan sebagai jg. telah kita tjiptakan pada waktu ini tidak diperhitungkan, karena ia kurang mampu membajangkan dajatjipta jg. raksasa dari dunia dewasa ini. Kesukaran² dlm. bidang ekonomi akan dapat kita atasi dengan mengerahkan seluruh dajatjipta dalam bidang teknologi berbarengan dengan mengerahkan seluruh dajatjipta dalam bidang kesenian. Sebagai kita ketahui pada waktu ini para sardjana seluruh dunia sedang berdjuang mati²an untuk mengalahkan alam guna kesedjahteraan umat-manusia.

Njatalah, bahwa kesenian bukanlah suatu superstissi dan sedikitnja mempunjai funksi sebagai pendjelmaan dajatjipta jang akan mengisi masjarakat dunia dengan djiwa kreatif dan penuh semangat jang me-njala². Akan tetapi segeralah muntjul dihadapan kita suatu masalah, bagaimanakah tjaranja kesenian itu mengabdi, apakah harus tunduk kepada suatu ketjenderungan materialis, sehingga funksinjapun tidak berbeda dengan funksi perburuhan, dan nonsenslah apa jang pernah kita uraikan, bahwa kebudajaan itu mempunjai dua aspek, jakni **aspek komunikasi** dan **aspek perburuhan** ? Dengan perkataan lain, lenjaplah batas funksi kultural dan funksi sosial ? Masalah inilah jang menimbulkan perdebatan seru disekitar semboian „Kesenian untuk kesenian". Suatu sorotan setjukupnja rasanja perlu untuk kita sekalian, jang akan kita berikan dalam pertemuan kita nomor depan. * * *